

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas sumber daya manusia yang berkualitas semakin hari semakin meningkat yang dapat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada abad ke-21 menurut Abidin (2015, hlm. 5) merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama yakni kompetensi berpikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja.

Kompetensi yang pertama adalah kompetensi berpikir. Dalam kaitannya dengan kompetensi berpikir, pendidikan abad ke-21 menurut Abidin (2015, hlm. 6) diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif.

Kompetensi berpikir yang pertama yaitu kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan memecahkan masalah dapat dilatih melalui menghubungkan setiap materi pembelajaran dengan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa untuk memikirkan beberapa alternatif solusi pemecahan masalahnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk memecahkan masalah dan diharapkan dapat tanggap menghadapi setiap perubahan dalam kehidupannya.

Kompetensi berpikir yang kedua adalah kemampuan berpikir metakognisi. Kemampuan berpikir metakognisi sering didefinisikan sebagai *thinking about thinking*. Kemampuan metakognisi dapat berupa kesadaran diri yang siswa miliki terhadap pemecahan masalah yang telah siswa lakukan. Apakah pemecahan masalah yang siswa lakukan sudah benar atau belum dan sampai sejauh mana kebenaran tersebut. Apabila belum benar, siswa dapat mengevaluasi letak kesalahannya apakah terdapat pada kesalahan konsep atau prosedural.

Gista Erlia Selviani, 2018

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kompetensi berpikir yang ketiga adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan menemukan banyak kemungkinan alternatif solusi atau jawaban melalui pemikiran dan perbuatan yang kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Kompetensi abad ke-21 selanjutnya adalah kompetensi bekerja yang mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerja sama secara kooperatif. Kompetensi ini dapat dilatih melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Kemampuan komunikasi siswa dapat dikembangkan melalui diskusi dalam kelompok. Sedangkan kemampuan berkolaborasi dan bekerjasama dapat dilatih melalui pengerjaan tugas kelompok yang baru akan selesai jika semua anggota kelompok sudah dapat memahami isi pembelajaran.

Kompetensi abad ke-21 yang ketiga menurut abidin (2015, hlm 6) adalah kompetensi berkehidupan yang mencakup kepemilikan jiwa kewarganegaraan yang mantap, kepemilikan karakter religius yang mantang, dan kepemilikan karakter sosial yang mumpuni. Semua kompetensi kehidupan tersebut berkaitan dengan hasil belajar afektif dan psikomotor. Hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk dapat mendapatkan kompetensi berkehidupan tersebut adalah dengan selalu menanamkan dan menghubungkan setiap materi pembelajaran dengan nilai keagamaan dan menunjukkan sikap sosial sebagai cerminan bahwa sudah menguasai pembelajaran tersebut.

Kompetensi abad ke-21 yang terakhir adalah kompetensi menguasai alat bekerja yang mencakup kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dikuasai apabila kita mengerti dan memahami kegunaannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sebisa mungkin melibatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga siswa terbiasa dengan teknologi yang semakin canggih dan dapat memamfaatkannya untuk menemukan berbagai informasi penting.

Membimbing dan membekali siswa dengan empat kompetensi utama abad ke-21 adalah tugas dan tanggung jawab kita. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan yang baik sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan yang dapat

Gista Erlia Selviani, 2018

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dilakukan adalah dengan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran.

Penyusunan RPP yang baik dapat dilakukan dengan membuat perencanaan yang berpedoman pada prinsip penyusunan RPP. Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2016 Tentang standar proses terdapat beberapa prinsip dalam penyusunan RPP diantaranya harus memperhatikan 1) perbedaan individual, 2) partisipasi aktif peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut, 6) penekanan pada keterpaduan KD, 7) mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, 8) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.

Tujuan dari disusunnya sebuah perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, menurut Nurochim (2013, hlm. 206) fungsi dari dibuatnya RPP yaitu sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih terarah, berjalan efektif dan efisien.

Setelah RPP terbentuk yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengatur, mengelola kegiatan pembelajaran. Menurut Miarso (2008, hlm.72) pelaksanaan proses pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, hal tersebut karena proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan ajaran, melainkan juga pembentukan pribadi peserta didik .

Salah satu tujuan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik, adalah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Semua proses pembelajaran dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut karena hasil belajar menurut Yusuf (2015, hlm. 181) merupakan wujud pencapaian peserta didik dan sekaligus merupakan tanda keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik.

Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran praktek lebih menekankan pada pencapaian ranah

Gista Erlia Selviani, 2018

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

psikomotor, pemahaman konsep lebih menekankan pada pencapaian ranah kognitif sedangkan kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

Dalam proses pembelajaran, dari ketiga ranah tersebut, menurut Sudjana (2009, hlm. 23) ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Namun bukan berarti pada ranah afektif dan psikomotor tidak dilakukan penilaian.

Sudjana (2009, hlm. 33) menyatakan bahwa hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya. Hal tersebut berakibat pada penilaian hasil belajar afektif dan psikomotor tidak bisa dilakukan secara langsung seperti pada hasil belajar kognitif.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan suatu perencanaan yang matang dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif . Hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada salah satu kelas V di sekolah yang berada di Kecamatan Sukajadi. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi , peneliti menemukan bahwa hasil belajar kognitif yang siswa dapatkan pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah.

Setelah peneliti melakukan observasi pada seluruh perangkat pembelajaran dan juga aktivitas yang siswa dan guru lakukan. Peneliti menemukan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang siswa dapatkan terletak pada permasalahan yang terjadi pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara beberapa prinsip penyusunan RPP dengan RPP yang telah dirancang oleh guru. Salah satunya pada prinsip menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Pada RPP yang telah guru rancang, sumber belajar yang tercantum hanya buku guru dan buku siswa hal tersebut mengindikasikan bahwa prinsip penerapan teknologi informasi dan komunikasi kurang diperhatikan dalam

Gista Erlia Selviani, 2018

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penyusunan RPP tersebut. Selain itu, sebagian besar rencana pelaksanaan pembelajaran tidak disusun oleh guru sendiri melainkan dirancang bersama dalam program KKG sehingga prinsip memperhatikan perbedaan individu peserta didik kurang diperhatikan sebab RPP disusun bukan oleh guru yang mengerti karakter siswa dalam kelasnya.

Permasalahan yang terjadi seputar penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dilaksanakan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya diantaranya 1) pada RPP metode yang digunakan bervariasi mulai dari simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, namun pada kenyataannya di lapangan hanya metode ceramah yang terlaksana. 2) pada RPP tidak terlihat pemisahan antar mata pelajaran, namun pada pelaksanaannya masih terasa perpindahan antar mata pelajaran tersebut sehingga belum sepenuhnya terpadu. 3) pada RPP tertulis bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa, namun pada pelaksanaannya pembelajaran masih berpusat pada guru, 4) belum terlihat penerapan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi melalui pengalaman langsung sebab pembelajaran IPA hanya dicapai melalui metode ceramah.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPA disampaikan lebih berfokus pada menghafal setiap materi bukan pada pemahaman setiap materi tanpa adanya pemberian pengalaman langsung pada siswa. Hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Terbukti ketika PTS dilaksanakan, banyak siswa yang tidak mengerti dengan soal IPA yang guru berikan, padahal materi tersebut sudah disampaikan.

Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya berdampak pada rendahnya hasil belajar yang siswa dapatkan pada mata pelajaran IPA. Terbukti dengan hasil belajar pada PTS yang telah dilaksanakan dengan KKM 70 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya sekitar 25% yaitu 3 siswa mendapat nilai 90 dan 3 siswa mendapatkan nilai 80. Sedangkan 75% yaitu 18 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan nilai terkecil yaitu 30. Jika masalah tersebut tidak segera di atasi maka akan berdampak pada hasil belajar mata

Gista Erlia Selviani, 2018

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pelajaran IPA selanjutnya bahkan lebih luas lagi pada mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka peneliti mengusulkan solusi pemecahan masalah yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada prinsip penyusunan RPP dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation*. Melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* guru dapat mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2009, hlm. 65).

Berikut merupakan sintaks dari model pembelajaran *group investigation* menurut Sharan, dkk (dalam Trianto, 2009, hlm. 80) yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya 1) memilih topik, 2) perencanaan kooperatif, 3) implementasi, 4) analisis dan sintesis, 5) presentasi hasil final, dan 6) evaluasi.

Salah satu alasan *group investigation* dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa adalah karena melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* siswa belajar secara berkelompok. Dalam kelompoknya siswa dapat bekerjasama, saling membantu dan mendukung untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa siswa dalam kelompok dapat berdiskusi untuk menentukan informasi apa yang akan mereka kumpulkan, bagaimana mereka mengumpulkannya, bagaimana menelitinya, sampai pada bagaimana cara mereka menyajikan informasi tersebut untuk dipresentasikan.

Selain itu, Rahmawati (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa model *group investigation* memiliki keunggulan yaitu model ini membantu peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena mereka dilibatkan secara langsung untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, dengan begitu peserta didik bisa lebih peka melihat permasalahan dan terbiasa

Gista Erlia Selviani, 2018

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menemukan solusi dari permasalahan tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa.

Kemudian melalui penerapan setiap sintaks model pembelajaran *group investigation*, diharapkan siswa dapat memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan investigasi sehingga pembelajaran yang mereka laksanakan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung akan dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa sehingga hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD?”

Adapun pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran *group investigation* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD?

Gista Erlia Selviani, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD?
3. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran *group investigation* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut diuraikan mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi zat tunggal dan campuran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membiasakan sikap kerja berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan kelompok.
- 2) Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran materi zat tunggal dan campuran melalui investigasi.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan hasil belajarnya karena siswa menemukan pengetahuannya sendiri dan membandingkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Meningkatkan hasil belajar IPA dalam materi Zat tunggal dan campuran.

b. Bagi Guru

- 1) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA zat tunggal dan campuran melalui pembelajaran langsung dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation*.
- 2) Memberikan alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi zat tunggal dan campuran.
- 3) Mengetahui beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa dan cara mengatasinya dengan penerapan model pembelajaran *group investigation*.

Gista Erlia Selviani, 2018

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi Sekolah
 - 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - 2) Meningkatkan prestasi sekolah melalui perbaikan pada proses dan hasil belajar.
 - 3) Menjadi salah satu bahan rujukan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi zat tunggal dan campuran.